

## Penguatan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas Rendah

## Strengthening Character Education in Learning Activities of Low Grade Students

Dea Fitria Fasza <sup>1\*)</sup>, Panca Dewi Purwati <sup>1)</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

\* Email: deafitriafasza123@gmail.com

---

Naskah diterima: **ABSTRAK**

08 Maret 2024

Naskah disetujui:

02 Oktober 2024

Naskah diterbitkan:

29 Juli 2025

*Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, akan tetapi saat ini masih terjadi dekadensi moral di kalangan pelajar yang perilakunya tidak sesuai dengan etika dan moral. Berdasarkan hal itu, pada artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter dan menguraikan kendala dalam pelaksanaannya di SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01 sudah melaksanakan berbagai bentuk pendidikan karakter serta pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran, seperti pengucapan salam, berjabat tangan, sikap peduli terhadap sesama, makhluk hidup lain dan lingkungan, serta sikap saling menghargai. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti sikap acuh peserta didik, pendidik kurang sepenuhnya menanamkan karakter, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Artikel ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Ngaliyan 01 beserta kendalanya.*

**Kata kunci:** pendidikan, karakter, sekolah dasar

### ABSTRACT

Character education has an important role in shaping a quality generation of the nation, but currently there is still moral decadence among students whose behavior is not in accordance with ethics and morals. Based on that, this article aims to describe the form of implementation of character education and describe the obstacles in its implementation at SD Negeri Ngaliyan 01. This study used qualitative descriptive method with data collection through observation and documentation. The results of observations show that grade II C students of SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang have carried out various forms of character education and integration into the learning process, such as greetings, shaking hands, caring for others, other living things and the environment, and mutual respect. However, there are still obstacles in the implementation of character education, such as the indifferent attitude of students, educators are not fully instilling character, and inadequate facilities and infrastructure. This article is expected to provide an explanation of the forms of character education implementation at SD Negeri Ngaliyan 01 and its obstacles.

---

**Keywords:** parental social support, career planning, student

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan sekaligus membentuk karakter yang berkualitas. Oleh karena itu, sekolah di Indonesia mulai dari tingkat dasar sampai tinggi haruslah memberikan fasilitas tumbuh kembangnya karakter positif peserta didik, bukan hanya berfokus pada peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja.

Sampai saat ini, masih marak terjadi dekadensi moral di kalangan pelajar yang perilakunya tidak sesuai etika, moral, dan hukum. Dekadensi moral yang terjadi antara lain rasa hormat terhadap guru yang kurang, tindakan mencontek saat ulangan, antar pelajar yang saling tawuran, pergaulan bebas, dan lain sebagainya (Kanji, 2019). Mengutip dari (kompas.tv, 2023) bahwa seorang pelajar kelas II di salah satu SD di kecamatan Sukareja, Kabupaten Sukabumi meninggal dunia setelah dikeroyok tiga orang kakak kelasnya (20 Mei 2023). Adanya kasus tersebut membuktikan bahwa lemahnya pendidikan karakter di sekolah.

Mengacu pada pernyataan Basyarudin & Rifma (2020) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu gerakan mencakup nasional dengan tujuan untuk menciptakan sekolah yang mampu menghasilkan suatu generasi penerus yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian. Selanjutnya, berdasarkan Kemendiknas, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan,

maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berkembangnya nilai-nilai yang membentuk karakter suatu bangsa merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Secara lebih lanjut, pengembangan karakter bertujuan untuk 1) mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) menjadikan bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap cinta tanah air (bangga dengan negaranya), mencintai umat manusia dan lingkungan, serta percaya diri. Berdasarkan hal itu, tentu penting bagi setiap jenjang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui tahap pembiasaan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rahayu & Taufiq (2020) bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam pembudayaan. Dengan upaya pembiasaan tersebut, diharapkan peserta didik bukan sekedar memahami dan mengetahui contoh karakter positif melainkan bisa menerapkannya secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2020) bahwa metode pembiasaan positif dilakukan di SD Negeri Klampok 1 dengan tujuan untuk mencegah adanya bullying.

Kenyataan yang ada, metode pembiasaan masih belum efektif untuk menjadi upaya pengembangan karakter positif peserta didik. Perlu diketahui bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik dan tepat meskipun sudah dimasukkan dalam kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan kurang terpuji yang dilakukan oleh peserta didik di SDN 05 Namlea berdasarkan penelitian dari

Tuasalamony, dkk., (2020), yaitu seperti bermain ketika kegiatan belajar mengajar bahkan adanya perlakuan kekerasan fisik antar peserta didik. Penyebab yang mendasari lemahnya pendidikan karakter tersebut yaitu peserta didik belum memahami pentingnya pendidikan karakter dan pendidik yang tidak menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti halnya di SDN Ngaliyan 01 bahwa belum semua peserta didik memahami pentingnya pendidikan karakter. Sesuai dengan hasil observasi awal peneliti ketika mengamati kegiatan pembelajaran di kelas II C masih ditemukan beberapa peserta didik yang pilih-pilih teman, suka jahil dengan temannya, bahkan ada beberapa peserta didik yang kurang menyimak wali kelas ketika mengajar di kelas. Kondisi tersebut disebabkan karena peserta didik kurang memahami sepenuhnya tentang pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu dengan pembiasaan nilai-nilai karakter yang kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Peran pendidik sangat penting untuk menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran. Setelah ditanamkan dan dibiasakan, maka harus mengajak peserta didik untuk melaksanakan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara nyata dan konsisten. Selain itu, pendidik bisa bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk selalu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter

Berdasarkan deskripsi pada pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu 1) untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik kelas II C di SD Negeri

Ngaliyan 01, 2) untuk menguraikan berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Ngaliyan 01.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat dari (Sukardi dalam Tuasalamony, dkk., 2020) bahwa penelitian deskriptif diartikan sebagai salah bentuk jenis penelitian yang pengumpulan datanya digunakan untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berhubungan dengan keadaan sekarang, serta melaporkan keadaan baik objek maupun subjek yang akan diteliti dengan apa adanya. Pemerolehan data dalam penelitian ini melalui data primer dan sekunder. Data primer tersebut berupa data yang secara langsung diperoleh dari sumber aslinya, yaitu dengan teknik observasi. Sementara untuk data sekundernya yaitu dokumentasi.

Sumber data penelitian ini yaitu dari beberapa informan, dengan subjek sebagai aktor dari tema penelitian. Objek penelitiannya yaitu peserta didik-siswi dan wali kelas kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01 yang berjumlah 21 anak. Observasi dilakukan secara menyeluruh berarti peneliti mengamati semua peserta didik yang kemudian dilaporkan ke satu lampiran observasi. Wali kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01 bernama Ibu Maria Tumeiningsih. Observasi pada penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngaliyan 01, yang beralamat di Jalan Prof Dr Hamka, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 26 Mei tahun 2023.

Kriteria atau indikator nilai pendidikan karakter yang menjadi pokok observasi terdiri dari 10 indikator untuk peserta didik, yaitu 5 indikator berfokus pada pembiasaan sikap sedangkan 5 indikator lainnya berfokus pada penerapan nilai pendidikan karakter. Sementara itu, terdapat 16 indikator untuk

wali kelas dan indikator tersebut berfokus pada penanaman nilai karakter yang diintegrasikan wali kelas ke dalam proses pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter dinyatakan sangat baik ketika semua peserta didik rata-rata sudah melaksanakan 8-10 indikator sedangkan wali kelas sudah melaksanakan 13-16 indikator.

Penelitian ini menggunakan metode observasi sebagai metode pengumpulan datanya. Dengan dilakukan observasi maka suatu kegiatan bisa diperhatikan secara akurat. Selanjutnya, kegunaan observasi yaitu untuk memperhatikan hubungan antara suatu aspek dengan kejadian yang terjadi, mencatat kejadian yang muncul, mengamati objek kajian terkait dengan kejadian atau situasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti mereduksi data, dari hasil reduksi tersebut dilakukan penyajian data, terakhir peneliti melakukan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas II C SDN Ngaliyan 01, terdapat beberapa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran matematika. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ditanamkan wali kelas II C yaitu sebagai berikut.

Pertama, wali kelas menanamkan budaya salam, jabat tangan, dan sapa ketika bertemu dengan guru maupun orang lain. Kedua, wali kelas membangun sikap peduli peserta didik terhadap sesama. Ketiga, wali kelas menanamkan rasa peduli terhadap makhluk hidup lain yang ada disekitarnya. Keempat, wali kelas menumbuhkan sikap cinta peserta didik terhadap lingkungan. Kelima wali kelas menanamkan sikap saling menghargai.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan peserta didik di kelas II C yaitu sebagai berikut. Pertama, peserta didik mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menyapa ketika bertemu dengan guru maupun orang lain. Kedua, peserta didik menerapkan sikap peduli terhadap sesama. Ketiga, peserta didik menerapkan sikap peduli terhadap makhluk hidup lain yang ada disekitarnya. Keempat, peserta didik menerapkan sikap cinta lingkungan. Keenam peserta didik menerapkan sikap saling menghargai.

Penerapan bentuk-bentuk Pendidikan karakter di kelas II C, peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengawasan wali kelas dalam mengawasi sikap dan perilaku peserta didik. Kedua, terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya penerapan karakter yang telah diajarkan. Ketiga, kurang memadainya sarana dan prasarana kelas. Keempat, terdapat beberapa peserta didik yang tidak terbuka dengan orang tua maupun wali kelas serta hanya 5 wali murid dari 25 peserta didik yang peduli terhadap perilaku anaknya di sekolah.

### Pembahasan

#### 1. Deskripsi Bentuk Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas II C SDN Ngaliyan 1

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap penginterasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas II C SDN Ngaliyan 01, bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah dibiasakan dan dilakukan oleh peserta didik yaitu 1) Pengucapan salam, jabat tangan, dan menyapa, 2) Penanaman sikap peduli kepada sesama, 3) Penanaman sikap peduli kepada makhluk hidup lain, 4) Penanaman sikap peduli terhadap lingkungan dan piket kelas, 5) Penanaman sikap saling menghargai

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti, peserta didik kelas II C selalu menyapa dan memberi salam kepada guru yang mereka temui. Mereka juga tidak lupa untuk berjabat tangan dengan mencium punggung tangan guru yang mereka temui. Bahkan, ketika mereka bertemu dengan kakak-kakak yang sedang mengajar bimbingan belajar (bimbel), kakak-kakak yang sedang meneliti, mereka juga bersikap ramah, bertanya tentang nama, lalu berjabat tangan. Bertegur sapa, memberi salam, serta berjabat tangan tersebut membuktikan bahwa karakter ramah, santun, serta hormat terhadap orang lain sudah dilakukan oleh peserta didik siswi kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa sikap peduli terhadap sesama sudah dilakukan oleh beberapa peserta didik di kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01. Sikap peduli tersebut ditunjukkan ketika ada peserta didik yang mau meminjamkan rautannya kepada teman yang sedang membutuhkan rautan. Selanjutnya, ketika ada seorang peserta didik yang menangis, maka peserta didik yang lain menenangkannya, dan ketika ada peserta didik yang merasa terganggu karena dijahili oleh peserta didik lain, maka beberapa peserta didik lain menegur peserta didik yang jahil tersebut. Beberapa hal itulah yang membuktikan bahwa peserta didik siswi kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01 sudah memiliki sikap peduli terhadap sesama.

Pembelajaran kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01 dilakukan di ruang perpustakaan. Perpustakaan tersebut dilengkapi dengan meja dan karpet untuk peserta didik, meja dan kursi untuk guru, papan tulis, dan perlengkapan lainnya, sehingga perpustakaan tersebut terlihat sebagai ruang kelas. Di teras perpustakaan atau kelas II C terdapat ember besar untuk ternak lele, beberapa tanaman yang ditempatkan di pot, dan lainnya. Produk-produk tersebut merupakan hasil karya dari peserta didik siswi kelas II C dengan tujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap tanaman dan hewan. Selain itu, sikap peduli terhadap tanaman dan hewan yang

ditunjukkan oleh peserta didik yaitu dengan pemberian makan pada lele-lele dan penyiraman air pada tanaman.

Sikap peduli terhadap lingkungan yang sudah dilakukan oleh peserta didik II C yaitu dengan mencopot sepatu ketika memasuki kelas dan menaruhnya di rak, dengan sukarela membantu guru menghapus tinta spidol di papan tulis, serta merapikan meja sebelum pulang. Selain itu, pelaksanaan piket kelas yang selalu dilakukan oleh peserta didik juga merupakan bentuk sikap peduli terhadap lingkungan. Ada perbedaan agama di kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01, yaitu ada 4 peserta didik beragama kristen dan 17 peserta didik lainnya beragama islam. Mereka sangat khusyuk berdoa dengan keyakinannya masing-masing dan mereka tidak pernah mengolok-olok peserta didik yang berbeda agama dengannya. Mereka tidak pilih-pilih teman, tidak ramai ketika berdoa, tidak mengganggu peserta didik lain yang sedang berdoa, merupakan contoh sikap saling menghargai yang dilakukan oleh peserta didik kelas II C SD Negeri Ngaliyan 01.

Selain dari penanaman sikap pendidikan karakter, wali kelas juga menumbuhkan nilai karakter yang diintegrasikan di dalam pembelajaran. Wali kelas masih mengacu pada nilai karakter yang sesuai antara kompetensi dasar (KD) dengan mata pelajarannya karena saat itu kelas II C SDN Ngaliyan 1 masih menggunakan kurikulum 2013. Nilai karakter yang ditanamkan oleh wali kelas kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai karakter yang dikembangkan ketika pembelajaran, meliputi, a) melalui kegiatan berdoa baik sebelum maupun sesudah pembelajaran merupakan bentuk penanaman nilai religius, b) nilai kepemimpinan, yang ditunjukkan ketika peserta didik memimpin berdoa dan menyiapkan kelas, c) nilai percaya diri, yang ditunjukkan peserta didik dengan penuh semangat mengangkat tangan dan berani menjawab ketika ada pertanyaan, d) nilai mandiri dan kebersamaan, yaitu ketika tugas individu berarti menerapkan sikap

kemandirian, lalu nilai kebersamaan ketika setiap kelompok memiliki semangat dalam berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok, e) penanaman nilai disiplin melalui pemberian tugas atau PR yang memiliki batas pengumpulan, menggunakan seragam sesuai aturan, masuk kelas tepat waktu.

Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dari wali kelas yang pembelajaran mengintegrasikan nilai pendidikan karakter.

Pertama yaitu kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa (nilai religius) dan mengucapkan salam serta selamat pagi untuk wali kelas dan teman (nilai santun, rasa hormat terhadap guru dan sikap menghargai antar teman). Selanjutnya yaitu kegiatan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai materi. peserta didik yang sangat antusias menjawab membuktikan bahwa kegiatan tersebut dapat membangkitkan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Ketika peserta didik benar menjawab, maka guru memberi pujian, dan ketika jawaban kurang benar, maka guru tetap mengapresiasi dan menyampaikan jawaban yang lebih tepat. Hal itu dilakukan agar peserta didik bisa menyadari bahwa penting sekali untuk menghargai hasil kerja keras orang lain serta tetap memberikan semangat ketika ada jawaban peserta didik yang masih kurang benar.

Kedua yaitu kegiatan inti, peserta didik yang sudah mulai ramai, seperti pindah ke tempat duduk peserta didik lain, berjalan-jalan, mengobrol sendiri, dan lainnya. Sikap guru pada saat itu yaitu dengan menegur peserta didik yang ramai dan mengajak peserta didik untuk tetap berkonsentrasi dalam belajar. Pemberian tugas individu serta kelompok dari guru diharapkan peserta didik bisa terlatih pengetahuannya serta kemampuan bersosialisasinya.

Ketiga, pada kegiatan penutup, ketika tugas yang diberikan guru sudah selesai maka

bisa dikumpulkan ke meja depan (meja guru), namun ketika belum selesai maka dijadikan pekerjaan rumah (nilai disiplin). Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk berkemas-kemas dan merapikan meja serta sekitar (nilai peduli lingkungan). Kemudian salah satu peserta didik memimpin berdoa, lalu ada pemberian salam dan terima kasih (religius dan santun). Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat belajar, hati-hati ketika dijalan, kemudian secara bergantian mereka berjabat tangan dan mencium punggung tangan wali kelas (rasa menghormati). Lalu di akhir, wali kelas menghimbau kepada peserta didik-siswi yang bertugas piket pada hari itu untuk membersihkan ruang kelas (nilai kebersihan atau peduli lingkungan).

## 2. Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan

### Karakter di Kelas II C SDN Ngaliyan 1

Terdapat 4 hambatan yang menyebabkan penguatan pendidikan karakter di kelas di kelas II C SDN Ngaliyan 1 menjadi kurang maksimal, yaitu C SDN Ngaliyan 1.

Pertama, wali kelas yang kurang memiliki waktu untuk mengawasi sikap dan perilaku peserta didik, dikarenakan terlalu fokus pada aspek pengetahuan dan kognitif saja.

Kedua, beberapa peserta didik yang masih belum menyadari pentingnya pendidikan karakter. Hal itu ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang acuh terhadap beberapa nilai karakter yang ditanamkan, misalnya a) seorang siswi yang dijauhi oleh peserta didik lainnya karena mereka menganggap siswi itu sering cari perhatian, b) beberapa peserta didik yang masih manja, merengek, dan sulit diberitahu, c) seorang peserta didik yang mengalami tantrum, sehingga menyebabkan kegaduhan di kelas, d) beberapa peserta didik yang jahil dengan peserta didik lainnya misalnya mengganggu teman ketika menulis, melemparnya dengan pensil atau kertas atau penggaris, dan lainnya.

Ketiga, sarana dan prasarana kelas yang kurang memadai, karena kelas II C berada di ruang perpustakaan yang menurut peneliti cukup sempit untuk kegiatan belajar peserta didik yang berjumlah 21 orang, maka hal tersebut tentu juga menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter. Di perpustakaan tersebut belum ada proyektor, padahal proyektor bisa menjadi perantara untuk mengenalkan contoh karakter positif melalui penayangan video, seperti meneladani sikap pahlawan, cerita inspiratif, dan lainnya. Kelas yang berada di perpustakaan tersebut juga menyebabkan tidak adanya ruang untuk memajang tokoh para pahlawan yang bisa menjadi upaya penanaman nilai nasionalisme, memajang poster tentang karakter, maupun poster tentang budaya lokal sebagai upaya agar peserta didik mengenal dan menghargai keberagaman.

Keempat, hanya beberapa orang tua yang menjemput anaknya di sekolah dan bertemu dengan wali kelas. Hal tersebut bisa menyebabkan kurang maksimalnya penerapan pendidikan karakter peserta didik, karena pelaksanaan pendidikan karakter juga perlu dilakukan oleh keluarga.

## KESIMPULAN

Hasil observasi di SD Negeri Ngaliyan 01 menunjukkan bahwa peserta didik kelas II C telah melaksanakan pendidikan karakter dengan sikap positif seperti salam, berjabat tangan, peduli terhadap sesama, makhluk hidup, dan lingkungan, serta sikap saling menghargai. Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas belajar mengajar. Nilai karakter yang sudah ditanamkan wali kelas yaitu nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai percaya diri, nilai mandiri dan kebersamaan, dan nilai disiplin.

Kendala yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter meliputi keterbatasan waktu wali kelas dalam

mengawasi sikap peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Berdasarkan hal itu, diperlukan peran baik dari peserta didik, pendidik, sekolah, maupun orang tua, untuk memaksimalkan pendidikan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Kanji, N. M. (2019). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, Vol. 4, No. 2, 56-63.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 21

Kiki, L. (2023). <https://www.kompas.tv/regional/408767/anak-sd-di-sukabumi-diduga-dikeroyok-kakak-kelas-alami-kejang-dan-koma-di-rs-sebelum-meninggal?page=all>. Anak SD di Sukabumi Diduga Dikeroyok Kakak Kelas, Alami Kejang dan Koma di RS sebelum Meninggal. Diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

Tuasalamony, dkk. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Jurnal Pedagogy*, Vol. 07, No. 02, 81-91.

Basyaruddin & Rifma. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Volume 5, No. 1, 14-20.

Purnomo, F. S. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak di Kabupaten Brebes. *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 2, No. 4, 48-54.

Rahayu dan Taufiq. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (7).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Citra Umbara.